ANALISIS STRATEGI PEMASARAN JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN BUTON (STUDI KASUS KECAMATAN LASALIMU SELATAN)

Azelia Monica Azizu

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Buton
e-mail: liaazizu@gmail.com

Abstract

Hybrid corn in South Lasalimu sub-district has problems, namely the lack of knowledge of farmers about hybrid varieties and still orientation to local corn cultivation, no information about the market so they still depend on local traders, lack of creativity and innovation for product management. The purpose of this study was to analyze internal and external factors that are threats, weaknesses, strengths and opportunities in marketing hybrid corn in South Lasalimu District, Buton Regency and to explain the marketing strategy of hybrid corn with SWOT analysis in South Lasalimu District, Buton Regency. This study uses a qualitative descriptive method with SWOT analysis. For the sampling used amounted to 50 people. The results of this study indicate that farming, especially hybrid corn in the district of South Lasalimu, has very good prospects. So there needs to be a development strategy that is more productive, efficient and effective and has good competitiveness. To be able to realize sustainable quality, it is necessary to have support from institutions that have goals in local and export markets. So it is necessary to really take advantage of resources to the fullest. The strategy that must be considered and strengthened is from a clear cultivation system, post-harvest, institutional, financial, cooperative and partner. If this is observed, then the income of hybrid corn farmers will increase.

Keywords : *hybrid corn, marketing strategy and SWOT*

Abstrak

Jagung hibrida di kecamatan Lasalimu Selatan memiliki permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan petani tentang varietas hibrida dan masih orietasi pada penanaman jagung lokal, tidak adanya informasi tentang pasar sehingga masih bergantung pada pedagang lokal, kurangnya kretifitas serta inovasi untuk pengelolaan produk. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor dalam dan luar yang menjadi ancaman, kelemahan, kekutan dan peluang dalam pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton dan untuk menjelaskan strategi pemasaran jagung hibrida dengan analisis SWOT pada Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Untuk sampling yang digunakan berjumlah 50 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani khususnya tanaman jagung hibrida di kecamatan lasalimu selatan sangat memiliki prospek yang baik. Sehingga perlu

adanya strategi pengembangan yang lebih produktif, efisien dan efektif serta memiliki daya saing yang baik. Untuk dapat mewujudkan kualitas yang berkelanjutan, maka perlu adanya dukungan dari lembaga yang memiliki tujuan pada pasar lokal dan ekspor. Sehingga perlu adanya harus benar-benar memanfaatkan sumberdaya secara maksimal. Strategi yang harus diperhatikan dan diperkuat adalah dari sistem budidaya, pascapanen, kelembagaan, keuangan, koperasi dan mitra yang jelas. Jika hal ini diperhatikan, maka pendapatan petani jagung hibrida akan meningkat.

Kata kunci: jagung hibrida, strategi pemasaran dan SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bidang tanaman pangan mempunyai peran yang strategis dalam mendukung pembangunan nasional dan perekonomian Indonesia. Rata-rata tenaga kerja di Indonesia tertampung pada bidang ini, serta selalu memberikan donasi pada PDB nasional (Indonesia, 2020). Tanaman pangan menghasilkan peranan yang penting dan bahkan dalam kedudukan yang strategis dibandingkan subsektor lain dibidang pertanian. Jagung, kedelai dan padi telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi tanaman pangan prioritas pada tahun 2010 sampai 2014. Tanaman pangan merupakan penghasil bahan pokok pangan bagi penduduk Indonesia (Hakimi, 2010). Tingginya kebutuhan jagung di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sebagai pakan ternak, menjadikan jagung sebagai komoditas penting setelah padi. Hasil penelitian Roidah, (2013) bahwa hasil panen jagung untuk ekspor telah memiliki standarisasi perdagangan dunia.

Jagung merupakan komoditas bidang pertanian sebagai penghasil bahan pangan yang terpenting selain padi dan gandum. Banyak masyarakat di Indonesia yang menjadikan jagung sebagai bahan pangan utama seperti Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia berakibat pada peningkatan bahan pangan, seperti jagung. Kebutuhan jagung yang terus meningkat dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Berdasarkan pada hasil penelitian Amzeri, (2018) bahwa sampai saat ini sebagian besar para petani melakukan budidaya jagung masih secara tradisional dan masih sulit menerima perubahan teknologi yang berdampak pada peningkatan produksinya. Produksi jagung nasional meningkat ditahun 2018 sebesar 30 juta ton dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 28,9 juta ton (Kementerian Pertanian, 2019). Peningkatan permintaan

jagung yang terus menerus menjadikan jagung memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Sasangkaadi, 2020). Jagung tidak hanya menjadi sumber pangan utama, namun juga menjadi sumber bahan pakan utama ternak, seperti unggas, serta menjadi bahan baku olahan industri. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh hasil penelitian Gede *et al.*, (2017) bahwa untuk mendapatkan perencanaan yang strategis, pada intinya harus dapat menemukan kesamaan antara mencari kesesuaian antara kondisi didalam dan diluar. Sehingga hal ini dapat dinilai sebagai usaha untuk mempertahankan dan atau meningkatkan potensi ekonomi komoditas potensial dan dapat menjadi peluang bisnis baru sebagai pangsa pasar.

Kabupaten Buton di Kecamatan Lasalimu Selatan merupakan sentral pertanian tanaman khususnya tanaman pangan. Tanaman pangan di Kecamatan Lasalimu memiliki peran sebagai sumber ekonomi masyarakat. Kabupaten Buton memiliki potensi yang besar sebagai penghasil benih jagung hibrida. Potensi ini dapat berkembang, apabila pemanfaatan sumberdaya alam, lingkungan dan manusianya dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman jagung hibrida. Kesesuaian lahan untuk tanaman jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan sangat sesuai. Selain dari pada itu, pemerintah khususnya dinas pertanian menjadikan prioritas tanaman jagung sebagai pendapatan utama masyarakat setempat. Permintaan jagung yang semakin meningkat, disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dan memberikan pengaruh pada peningkatan kebutuhan pangan, energi dan industri pakan ternak. Berdasarkan hasil penelitian dari Panikkai, (2019) bahwa jagung memiliki multifungsi (4F), yaitu sumber pangan (food), pakan ternak (feed), energi berupa bahan bakar (fuel) dan bahan baku industri (fiber). Untuk itu sangat penting informasi tentang perencanaan pengembangan wilayah, yang nantinya dapat menjadi rujukan dalam menjadikan daerah pertanian yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani jagung di kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton adalah minimnya pengetahuan tentang menanam jagung varietas hibrida, dan masih terpaku dengan menanam varietas lokal yang memiliki hasil panen per ha yang rendah. Selain dari aspek budidaya, aspek pemasaran juga merupakan kendala yang dihadapi petani setempat, yaitu informasi tentang pemasarannya yang hanya dijual kepada pedagang dan belum adanya mitra tetap (Koperasi ataupun Perusahaan Miliki Daerah). Pada aspek pengolahan, hasil panen jagung masih sebatas pipilan

kering. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang nantinya dapat menjadi referensi berupa rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tujuan

1. Untuk menganalisis faktor dalam dan luar yang menjadi ancaman, kelemahan, kekuatan dan peluang dalam pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.
2. Untuk menjelaskan strategi pemasaran jagung hibrida dengan analisis SWOT pada Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan April sampai dengan Mei 2020 di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* secara sengaja (Sugiyono, 2013) dan apabila jumlah peserta mencapai 100 orang, maka dapat mengambil 10% dari jumlahnya. Jumlah sampel penelitian adalah 50 orang dari 300 petani jagung.

Pengambilan awal data dilakukan dengan observasi yaitu dengan langsung mewawancarai para petani, PPL, pedagang pengumpul dan pedagang besar menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Selain dari itu dilakukan pula FGD (*Focus Group Discussion*). FGD bertujuan untuk melakukan pendekatan partisipatif secara umum dilapangan sehingga mendapatkan informasi berupa data yang nantinya dilakukan penilaian dengan cara diskusi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan selanjutnya dengan analisis SWOT dengan menggunakan matriks IFE dan EFE, untuk menentukan strategi yang digunakan (Rangkuti, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Petani Jagung di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton

Kecamatan Lasalimu Selatan merupakan daerah penghasil jagung hibrida di Kabupaten Buton. Penduduk di Kecamatan Lasalimu Selatan sekitar 75% adalah petani. Sehingga sumber pendapatannya berasal dari bertani. Kecamatan Lasalimu Selatan memiliki lahan

pertanian yang cukup luas untuk dikembangkan tanaman jagung, namun upaya pengembangan untuk agribisnis belum optimal. Upaya yang telah dilakukan dalam mengembangkan tanaman jagung yaitu penguatan kelompok tani dengan pendampingan, memberikan fasilitas berupa infrastruktur dan melakukan memberika informasi tentang teknologi berupa pertanian yang berkelanjutan. Namun kenyataan dilapangan, para petani masih menggunakan pertanian yang high input kimia seperti pupuk kimia (ZA, Urea, TSP, KCl) dan pestisida. Permasalahan yang belum teratasi adalah teknik budidaya tanaman jagung yang masih tradisional dan belum adanya sentuhan teknologi seperti mesin tanam maupun mesin panen. Hal ini dikarenakan sistem budidayanya dan pasca panennya yang digunakan masih belum membantu memaksimalkan produksi tanaman jagung. Sehingga hal ini berdampak pada harga jagung yang masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Rauf (2016) bahwa kualitas, kuantitas dan keberlanjutan produski akan membuat hasil panen yang terbaik, sehingga harga jagung juga meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih, (2016) bahwa harga yang tinggi dapat dicapai dengan memperhatikan kualitas panen yang sesuai standar. Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan hasil penelitian Yuliana, (2019) bahawa menggunakan sistem budidaya dan pasca panen yang baik, maka hasil panennya berkualitas dan berkuantitas.

Kendala yang dihadapi oleh petani jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan adalah pengembangan usahanya yang minim. Hal ini disebabkan, karena para petani kekurangan modal. Sedangkan para petani jagung hibrida membutuhkan modal budidaya dan pasca panen yang cukup besar. Modal yang minim menyebabkan pendapatan petani juga minim, serta tidak adanya mitra yang tetap. Selain dari itu, para petani masih kesulitan dalam mendapatkan kredit, dikarenakan pihak lembaga pengelola keuangan belum begitu percaya yang disebabkan masih kurangnya jaminan dari petani. Untuk itu petani mencari modal dari pedagang. Sehingga resikonya petani tidak boleh menjual hasil panen jagungnya ke pedagang lain, dengan begitu harga jual yang diberikan juga rendah. Proses penjuln jagung seperti ini kepedagang akan menghambat usaha tani jagung hibrida, karena hanya ada satu infromasi saja. Menurut Hidayat *et al* (2017) bahwa usahatani jagung hibrida tidak hanya berorietasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas, melaikan juga pada sistem informasi yang terbuka, kelembagaan dan supply chain management (SCM). Data yang diperoleh di Kecamatan

Lasalimu Selatan bahwa petani belum mendapatkan UPH, tetapi pemerintah sudah memberikan pelayanan dengan membangun sarana dan prasarana disetiap masing-masing kelompok tani. Namun belum adanya bantuan seperti mitra kerjasama, pengkreditan khusus petani, serta informasi pasar yang terupdate setiap saat. Hal inilah yang menyebabkan petani menjadi bingung dan kurangnya pengetahuan. Selain dari itu, permasalahan setelah panen yaitu produk olahan yang masih kurang, sehingga petani perlu adanya strategi yang tepat. Strategi ini adalah dengan menggunakan sistem budidaya yang teknologi pada tanaman jagung hibrida yang modern dan bagaimana mengelola pascapanen menjadi produk unggul seperti jagung marning dengan bermacam varian rasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Flora (2015) bahwa petani harus memiliki produk yang diinginkan oleh kosumen.

Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT yaitu IFE (*Internal Factors Evaluation*), matriks EFE (*External Factors Evaluation*), dan matriks SWOT (*StrengthWeakness-Opportunities-Threats*).

Faktor IFE dan EFE Pada Tanaman Jagung Hibrida

Kecamatan Lasalibu Selatan Kabupaten Buton sebagai penghasil jagung hibrida memiliki strategi pemasaran yang telah digambarkan secara jelas pada penjelasan sebelumnya. Adapun tahapan yang dilakukan berdasarkan klasifikasi faktor internal dan eksternal IFE dan matriks EFE. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan hasil evaluasi serta memberikan penilaian strategi yang telah dicapai dari hasil rekomendasi yang berikan dari faktor-faktor strategi. Hal ini sependapat dengan pernyataan dari Rante (2013) bahwa strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan ekonomi rakyat dapat dengan menganalisis faktor internal dan eksternal dengan pendekatan analisis usahatani, produktivitasnya serta bagaimana strategi dalam pemasaran dengan cara analisis SWOT. Pada dasarnya untuk mengantisipasi perubahan yang biasa terjadi di lingkungan eksternal, dapat dengan mengetahui terlebih dahulu kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dan eksternal melalui analisis, perumusan dan menilai strategi. Tujuan dari itu adalah untuk membedakan fungsi manajemen, konsumen, distributor serta pesain yang ada. Merencanakan strategi sangatlah penting, karena hal ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Selain dari itu, perlu kita ketahui bahwa sangat

penting jg faktor luar atau lingkungan, karena kita dapat menilai faktor kelemahan dan kekuatan strategi dalam menghadapi permasalahan diluar (Rangkuti, 2016).

Analisis faktor internal dan eksternal serta matrik IFE tersaji pada Tabel 1. dengan memperhatikan indikator kekuatan dan kelemahan. Setelah mengatur dan mengelaskan faktor internal berdasarkan kekuatan dan kelemahan, selanjtkan faktor eksternal berdasarkan peluang hambatan dan pengaruh luar. Hasil dari klasifikasi faktor internal IFE disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Ranting	Skor
Kekuatan			
1. Ikatan sosial yang kuat	0.12	4	0.48
2. Pengalaman Petani	0.13	4	0.52
3. Terbentuknya kelompok	0.10	4	0.40
4. Luas lahan	0.10	4	0.40
5. Tersedianya Jagung Hibrida	0.11	4	0.44
Skor Kekuatan	0.56		2.24
Kelemahan			
1. Rendahnya SDM yakni tingkat pengetahuan petani akan teknologi.	0.09	1	0.09
2. Tidak adanya aturan formal yakni kesepakatan harga antar pelaku usaha jagung.	0.10	2	0.20
3. Belum terbentuknya koperasi	0.09	2	0.18
4. Keterbatasan modal	0.09	1	0.09
5. Kualitas jagung yang dihasilkan belum memenuhi standar	0.10	2	0.20
6. Hubungan antar pelaku usaha hanya sebatas hubungan dagang (jual beli) tanpa ada pola saling membina atau transfer informasi pasar dan harga	0.08	1	0.08
7. Belum adanya sarana produksi yang memadai	0.09	1	0.09
Skor Kelemahan	0,64		0.93
Total	1,20		3.17

Bedasarkan hasil analisis matriks IFE pada Tabel 1 diatas bahwa masing-masing penjualan memiliki kekuatan dan kelemahannya. Hasil ini terlihat pada nilai kekuatan sebesar 2.24, sedangkan untuk nilai kelemahannya adalah 0.93. Untuk rating dan skor hasil pembobotan adalah skor 3.17 yang paling terkuat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Davi (2012) bahwa apabila nilai skor rata-rata dibawah atau kurang dari 2.5 yang artinya sangat lemah organisasinya, sedangkan diatas 2.5 berarti kuat untuk posisi internal.

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Ranting	Skor
Peluang			
1. Jagung hibrida sebagai komoditas unggulan	0.11	4	0.44
2. Dukungan pemerintah	0.11	4	0.44
3. Meningkatnya permintaan jagung hibrida akan ekspor	0.09	4	0.36
4. Kondisi Iklim dan Panen sangat mendukung	0.10	4	0.40
5. Diversifikasi produk	0.10	4	0.40
Skor Peluang	0.51		2.04
Ancaman			
1. Kurangnya Informasi Pasar	0.06	1	0.06
2. Harga yang berfluktuasi	0.07	1	0.07
3. Meningkatnya harga sarana produksi.	0.08	1	0.08
4 Tidak adanya aturan formal kerjasama antar pelaku usaha	0.09	1	0.09
5.Tidak adanya inovasi,kreatifitas akan olahan jagung (Diversifikasi produk)	0.10	1	0.10
Skor Ancaman	0.40		0.40
Total	0.91		2.44

Bedasarkan Tabel 2 bahwa kondisi eksternal dapat menginformasikan dan membantu para petani untuk selalu memperbaiki serta dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil panennya, sehingga harga yang diperoleh juga baik dan sesuai. Untuk hasil pembobotan, rating dan skor yang tersaji di Tabel 2 diperoleh nilai skor 2.44. Pada nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor peluang dan ancaman sangat besar. Hal ini membuat para petani dapat mengkoreksi apa yang telah dilakukan sehingga apabila terjadi kesalahan dapat segera diperbaiki dan menggunakan kesempatan-kesempatana yang ada untuk mendukung strategi pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Lasalibu Selatan. Berdasarkan Rauf (2016) bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas dengan pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat dan kolaborasi dengan pemerinta setempat melalui bantuan-bantuan , adanya kerjasama dengan mitra untuk mendapatkan pasar yang pasti merupakan strategi agribisnis pengembangan jagung hibrida.

Bedasarkan hasil dari perhitungan matriks IFAS dan EFAS bahwa nilai skor pembobotan pada masing-masing adalah 3.17 dan 2.44. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton terdapat pengaruh luar yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kelemahan

usahatani yang dimiliki petani masih standar. Sehingga strategi yang tepat untuk sel 5 adalah dengan menenpatkan pada posisi sel 5, maka tujuan akan bertahan. Ini dapat menekan hilangnya pemasaran dan keuntungan. Kegiatan usahatani mendapatkan hasil yang baik karena dengan begitu pasar akan lebih luas, sarana produksi dan teknologi dimanfaatkan. Setelah melakukan analisis faktor IFAS dan EFAS, selanjutnya semua data diatur dalam pembuatan strategi pada analisis SWOT yang dapat memberikan pilihan strategi untuk memasarkan jagung hibrida di Kecamatan Lasalibu Selatan.

Tabel 3. Strategi pemasaran jagung hibrida di Kecamatan Lasalibu selatan melalui Matriks SWOT.

	Internal	
	Kekuatan 1. Ikatan sosial yang kuat 1. Kelompok tani 2. Pengalaman petani 3. Luas lahan 4. Tersedianya jagung hibrida	Kelemahan 1. Rendahnya kualitas SDM, terlihat pada tingkat pengetahuan petani akan teknologi 1. Tidak adanya kepastian harga 2. Tidak adanya koperasi 3. Modal yang minim 4. Hasil panen yang tidak sesuai standar 5. Petani dan pembeli tidak melakukan pertukaran informasi Tidak adanya sarana prasarana produksi yang sesuai.
Eksternal		
Peluang 1. Jagung hibrida sebagai komoditas unggulan 2. Adanya dukungan pemerintah 3. Permintaan jagung yang meningkat 4. Kesesuaian lahan dan iklim 5. Diversifikasi produk olahan jagung maring		WO 1. Alat panen dan pascapanen perlu diupdate. 2. Sosialisasi berupa pelatihan dan penerapan teknologi. 3. Adanya bantuan dana baik dari koperasi dan lembaga keuangan lainnya. 4. Melakukan kegiatan berupa pemberian insentif bagi petani jagung hibrida. 5. Adanya penyuluhan

		kelembagaan.
Ancaman 1. Tidak adanya informasi tentang pasar. 2. Harga yang tidak tetap 3. Tidak adanya MoU antara petani dan mitra 4. Kurangnya kreativitas produk. 5. Harga alat bahan pertanian yang naik.	ST 1. Menjadikan jagung hibrida di Kecamatan Lasalimu Selatan sebagai komoditas unggulan daerah. 2. Menjadikan petani yang kreatif, efisien dan produktif.	WT 1. Membangun serta melaksanakan Kegiatan kerjasama dengan mitra yang menjadi pelanggan.

KESIMPULAN

Usahatani khususnya tanaman jagung hibrida di kecamatan lasalimu selatan sangat memiliki prospek yang baik. Sehingga perlu adanya strategi pengembangan yang lebih produktif, efisien dan efektif serta memiliki daya saing yang baik. Untuk dapat mewujudkan kualitas yang berkelanjutan, maka perlu adanya dukungan dari lembaga yang memiliki tujuan pada pasar lokal dan ekspor. Sehingga perlu adanya harus benar-benar memanfaatkan sumberdaya secara maksimal. Strategi yang harus diperhatikan dan diperkuat adalah dari sistem budidaya, pascapanen, kelembagaan, keuangan, koperasi dan mitra yang jelas. Jika hal ini diperhatikan, maka pendapatan petani jagung hibrida akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rauf, M.M.M.N.A. dan R. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una Strategy of Corn Agribusiness Development in Ampana Tete Sub District of Tojo Una-Una Regency. *J.Agroland*, 23(April), 40-49.
- Amzeri, A. (2018). Tinjauan perkembangan pertanian jagung di madura dan alternatif pengolahan menjadi biomaterial. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 11(1), 74-86. <http://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa>.
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone*. Diakses Pada Tanggal 15 September 2020. bonekab.bps.go.id

- Davi, F.R. (2012). *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep* (Edisi 12). Salemba Empat, Jakarta.
- Gede, I.D., Sarjana, R., Darmawan, D.P., Wayan, N., & Astiti, S. (2017). *Merunut Potensi Kopi Arabika Sebagai Pengusung Utama Komoditas Ekpor Provinsi Bali*. 5(1), 103–110.
- Heru Sasangkaadi. (2020). Strategi Pemasaran Benih Jagung Dengan Merk Khusus “Celeron”, Studi Kasus Di PT. Srijaya Internasional Kediri. *Magister Agribisnis*, 20, 14–23.
- Hidayat, A., Andayani, dan Sulaksana, J. (2017). Analisis Rantai Pasok Jagung (Studi Kasus Pada Rantai Pasok Jagung Hibrida (*Zea Mays*) Di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka) Analysis Of The Corn Supply Chain (Case Study on Supply Chain Hybrid Corn (*Zea Mays*) In Sub Cicurug. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 5, 1–14.
- Indonesia, B.S. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II*. Badan Pusat Statistik Indonesia. bps.go.id.
- Intan, Y. 2019. (n.d.). Village Funds Utilization Strategy to Improve Food Security in Kuwu Village,. *Journal of Economics and Business*, 1(17), 30–40. <http://indicators.iseisemarang.or.id/index.php/jebis%0AVillage>.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Jagung* (Ms. Ir.Mohammad Chafid (ed.); Dr. Ir. Le). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2015.
- Panikkai, S., Hidayat, W., dan Bulukumba, U.M. (2019). Spatial Planning and Strategy for Improving The Production of Hybrid Corn Seeds In Bone District. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 7(2), 147–154.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rante, Y. (2013). Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat DiKabupaten Keerom Papua. *JMK*, 15 (1), 75–88. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.75-88>.

- Rini, H., dan Mulia, H.Y.D. (2010). Strategi Pemasaran Susu Kedelai Aska Di Kota Padang (Marketing Strategies Of Aska Soya Milk In Padang). Buletin. *Buletin Sosek*, 2(23), 167-184.
- Roidah, I.S. (2013). Strategi Pemasaran Jagung Hibrida Di Desa Janti Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Manajemen Agribisnis*, 13(1), 25–32.
- Saragih, J. R. (2016). *Strategi pengembangan agribisnis hortikultura di wilayah pedesaan*. 63–70.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- www.sulselprov.go.id. (n.d.). *Laporan Hasil Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2019*. Diakses tanggal 15 September 2020.
- Yepi, F., Soetoro, Z., dan Normansyah. (2015). Analisis Pemasaran kedelai (Suatu Kasus di Desa Langkapsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 1(2), 137-142.